

MANUSIA SEBAGAI PEZIARAH HARAPAN: TITIK TEMU PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FILOSOFIS GABRIEL MARCEL DAN AJARAN PAUS FRANSISKUS

Aloysius Widyawan Louis

Fakultas Filsafat UKWMS dan Departemen Filsafat IMAVI

widyawan@ukwms.ac.id

Abstract:

Pope Francis has declared 2025 as an Ordinary Jubilee Year with the theme Pilgrims of Hope (Peregrinantes in Spem). Amid a world grappling with various crises that threaten humanity and the natural environment, the Pope emphasizes the importance of hope, asserting that Christian hope never disappoints. This hope is not mere optimism or a denial of suffering and death but a virtue rooted in faith and realized through acts of love. In the tradition of Western philosophy, hope has also been a significant topic explored by Gabriel Marcel, a French philosopher, playwright, and music critic. This article seeks to uncover the strong correlation between Marcel's philosophical reflections and Pope Francis's magisterial teachings on hope. For Marcel, hope is fundamentally an inner drive that motivates and emboldens individuals to respond to the ontological exigencies of their existence, even while inhabiting a "broken world" that seeks to alienate humans from themselves, others, the world, and God. For Pope Francis, hope is a call of faith to seek and realize the common good, including care for creation, amidst the multifaceted crises of humanity and the environment. By comparing key ideas, this article identifies a shared vision of Pilgrims of Hope in these two perspectives.

Keywords: *Hope, Pope Francis, Gabriel Marcel, pilgrim*

1. Pendahuluan

Manusia pada zaman ini mengalami secara langsung berbagai krisis yang mengancam kemanusiaan dan keberlangsungan dunia tempat ia hidup karena beragam alasan, misalnya: perang, pandemi, perubahan iklim, kemerosotan ekonomi, kesenjangan sosial, dll. Krisis multidimensional ini dengan mudah menimbulkan beragam kecemasan, keputusan, ketakutan, pesimisme, dll. Dalam situasi serba tidak menentu ini, dapat dilontarkan serangkaian pertanyaan seputar harapan: masihkah ada harapan? Apakah tetap berharap itu pilihan baik (*etis*) dan benar (*epistemologis*)? Seperti apa harapan yang mungkin ditumbuhkembangkan?

Paus Fransiskus menetapkan tema Peziarah Harapan (*Pilgrim of Hope*) untuk

memperingati Tahun Yubileum Biasa 2025. Mengutip kata-kata Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma (Rm 5:5), ia menyatakan, “*Spes non confundit* (*Harapan tidak mengecewakan*), ... karena harapan didasarkan pada keyakinan bahwa tak satu pun dan tak seorang pun dibiarkan lepas dari kasih Allah.”¹ Menariknya, seruan *Bulla* itu ditujukan kepada siapapun dengan tujuan semoga harapan mengisi hati mereka. Karena itu, penting juga memahami harapan yang bermakna sama namun bernuansa lebih universal, bukan eksklusif milik orang Kristiani. Salah satunya, kita bisa merefleksikan harapan dari sudut pandang filsafat.

Filsafat sebagai upaya kodrati rasional manusia untuk mencapai kebenaran juga turut merefleksikan harapan sebagai bagian yang

¹ Pope Francis, “*Spes non Confundit*, Bull of Indiction of the Ordinary Jubilee of the Year 2025,” Vatican, Mei 9, 2024, URL: <https://www.vatican.va/content/francesco/en/bulls/doc>

[uments/20240509_spes-non-confundit_bolla-giubileo2025.html#:~:text=A%20journey%20of%20hope%205.%20This](https://www.vatican.va/content/francesco/en/bulls/documents/20240509_spes-non-confundit_bolla-giubileo2025.html#:~:text=A%20journey%20of%20hope%205.%20This).

melekat pada realitas manusia. Dalam Sejarah Filsafat Barat, setidaknya ada tiga filsuf yang secara khusus memberi perhatian pada tema harapan, yakni Thomas **Aquinas** (1225-1274), Ernst **Bloch** (1885-1977), dan Gabriel **Marcel** (1889-1973).² St. Thomas merefleksikan harapan dalam terang filsafat-teologi sehingga pemikirannya, tidak perlu diragukan, lebih dekat dengan ajaran Gereja Katolik sampai saat ini.³ Bloch merefleksikan harapan dalam terang marxisme yang cenderung reduktif memandang manusia yang materialis dan tertutup pada transendensi menuju Realitas Tuhan meskipun kontribusi pemikirannya sangat besar bagi teologi, misalnya teologi pengharapan Jurgen Moltmann.⁴ Sedangkan, pemikiran Gabriel Marcel saya pikir sangatlah dekat dengan refleksi Paus Fransiskus, bahkan dapat memperjelas dimensi personalistik pada harapan.

Artikel ini adalah upaya untuk mendialogkan pemikiran Gabriel Marcel tentang harapan dan Ajaran Paus Fransiskus, khususnya terkait tema "*Pilgrimage of Hope*". Pertama-tama, akan dipaparkan gagasan-gagasan pokok Marcel yang mendasari pemahamannya tentang harapan atau pengharapan. Beberapa tulisan Marcel yang berharga untuk dijadikan rujukan antara lain:

Being and Having (1949), *The Metaphysical Journal* (1950), *Mystery of Being* vol. 1 (1951), *Man Against Mass Society* (1962), *Homo Viator* (1962), *Creative Fidelity* (1964), *Problematic Man* (1967), dan *Tragic Wisdom and Beyond* (1973). Selanjutnya, pemikiran filosofis Marcel tentang harapan ini dipertemukan dengan ajaran Paus Fransiskus tentang harapan, khususnya yang tersebar di beberapa pesan, surat apostolik, dan lain-lain.

2. Pembahasan

2.1 Gabriel Marcel dan Corak Pemikirannya

Gabriel Honore Marcel (1889-1973) adalah seorang filsuf, kritikus sastra dan musik, serta penulis naskah drama dari Prancis. Corak pemikirannya dianggap mirip dengan pemikiran eksistensialis religius, seperti Kierkegaard dan Buber. Ia dekat dengan figur-figur filsuf eksistensialis yang hidup di Prancis dan sering berkumpul dan berdiskusi di rumahnya setiap "Jumat Malam" pada tahun 1920-an, seperti Beauvoir, Sartre, Levinas, Ricouer, Berdyaev, dll. Ia digolongkan sebagai filsuf eksistensialisme kristiani (Gilson, Sartre), namun ia menolak

² Bloeser, Claudia and Titus Stahl, "Hope", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2022 Edition), first published Wed Mar 8, 2017; substantive revision Mon Mar 21, 2022, Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/hope>.

³ Lebih lanjut, silahkan menyimak beberapa bagian *Summa Theologica*, misalnya I ST q. 40, art. 1-8, q. 62, art. 1-4, q. 65, art. 4-5; I-II ST q. 40; II-II ST q. 17-22, dll. Dari sumber-sumber tersebut, St. Thomas Aquinas lebih menekankan kedudukan harapan sebagai salah satu keutamaan teologal. Komentar tentang pemikiran St. Thomas tentang harapan dapat disimak misalnya dari tulisan Kaczor, Christopher (2020), *Thomas Aquinas on Faith, Hope, and Love: A Summa of the Summa on Theological Virtues*, New York: The Catholic University Press.

⁴ Sangat menarik menyimak keterkaitan antara Filsafat Pengharapan Ernst Bloch dan Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann. Menjawab beragam kritik terhadap karyanya, Teologi Pengharapan, Moltmann menulis bahwa ia memang tertarik pada tulisan Bloch, "The

Principle of Hope" ketika sedang berlibur di Swiss. Ia terkesan, kemudian bertanya mengapa teologi kristen kehilangan ide tentang pengharapan yang original dan esensial? Ia tidak bermaksud menjiplak ide Bloch atau membaptisnya dengan perspektif teologis tertentu. Ia hanya kagum karena Bloch yang ateis mampu menunjukkan dasar-dasar pengharapan yang aktif dalam sejarah manusia. Sedangkan, ia sebagai orang Kristen melihat bahwa karya Allah mulai penciptaan, *exodus*, sampai kebangkitan Kristus sebenarnya merupakan landasan dan alasan yang kuat untuk memiliki harapan yang aktif. Harapan orang ateis saja mengarah pada kebebasan manusia dari kedalaman diri dan dari tekanan luar, sedangkan harapan orang Kristen bahkan melampaui diri karena terbuka pada kedatangan Kerajaan Allah. Keduanya sebenarnya tidak bertentangan, tapi bisa saling melengkapi untuk semakin terbuka pada masa depan yang menanti kita. (Heike Springhart and Stephen Lakkis, "Hope in Theology and Philosophy: A Conversation between Jurgen Moltmann and Ernst Bloch," *Taiwan Journal of Theology*, Vol. 38 (2014), pp. 49-72.)

label itu.⁵ Ia lebih menerima ketika filsafatnya dilabeli sebagai neo-sokratis atau filsafat konkret.⁶ Ia menerima iman Katolik pada tahun 1929 setelah mendalami pemikiran St. Agustinus, Blaise Pascal, dan musik J.S. Bach

Pertanyaan dasar yang digeluti oleh Marcel adalah siapa manusia dalam segala kompleksitas aktual dan realnya. Ia mengalami Perang Dunia I dan II yang menyisakan pertanyaan-pertanyaan besar terkait hidup manusia dan dunianya yang hancur lebur, barbar, dan tidak beradab. Penderitaan, kematian, dan sisi-sisi keras kehidupan manusia menjadi tema-tema yang seringkali diulas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dijawab dengan analisis konseptual dan sistematis.⁷ Ia bertolak dari pengalaman hidup dan kondisi konkret manusia zamannya. Tidak akan ditemukan suatu sistem yang menyeluruh dan tersusun rapi tentang kajian filosofis Marcel tentang manusia atau topik-topik lain seputarnya. Tulisan-tulisannya tersebar dalam bentuk esai, komentar singkat, refleksi, presentasi

konferensi, buku harian, catatan-catatan singkat, atau ide-ide yang muncul melalui suatu refleksi pribadi, situasional, dan spesifik.

Meskipun demikian, pemikiran Marcel memiliki satu kesatuan: suatu rangkaian keprihatinan dan dari satu titik tolak berpikir yang sama, yakni eksistensi manusia. Pemikiran Marcel adalah filsafat konkret yang akan terus berkembang menuju satu kesatuan keprihatinan akan kondisi konkret manusia. Filsafat manusianya menggunakan pendekatan metafisis sekaligus fenomenologis, khususnya fokus pada kondisi-kondisi metafisis dan fenomenologis eksistensi persona. Dengan kata lain, pemikirannya lebih bercorak antropologi eksistensial, bukan antropologi esensial. Marcel tidak menolak esensi manusia, tapi ia ingin merefleksikan eksistensi manusia dan kondisi-kondisinya sehingga filsafatnya memiliki karakter konkret, individual, eksistensial, menggantikan filsafat manusia yang konseptual, universal, impersonal dan

⁵ Pada tahun 1930-an, berlangsung serangkaian perdebatan di antara para pemikir tentang filsafat kristiani. Istilah Filsafat Kristiani sendiri dapat dirujuk pada seruan Paus Leo XIII dalam *Aeterni Patris* (1879) yang mendorong para pemikir kristiani untuk menghidupkan kembali filsafat skolastik, khususnya Thomisme agar tidak mudah terbawa arus pemikiran modern yang semakin sekular dan cenderung menjauhkan filsafat dari ajaran-ajaran Gereja Katolik. Menurut dokumen tersebut, filsafat sejatinya dapat mempersiapkan seseorang untuk menerima dan mengimani wahyu kristiani. Dari seruan paus itu, mulai bermunculan aliran-aliran filsafat yang terinspirasi oleh Thomisme dengan perspektif baru, seperti personalisme, fenomenologi, dan eksistensialisme Kristiani. Di samping seruan paus, krisis spiritual dan moral di tengah kebangkitan ateisme dalam berbagai aliran pemikiran di Prancis menjelang Perang Dunia II juga dianggap sebagai penyemangat untuk melakukan distingsi tegas antara filsafat Kristiani dan non-kristiani. Beberapa tokoh pendukung Filsafat Kristiani adalah Etienne Gilson, Jacques Maritain, Emmanuel Mounier, dan Gabriel Marcel, sedangkan Jean Paul Sartre dan Maurice Merleau-Ponty lebih memilih ateisme serta Emmanuel Levinas yang berlatarbelakang Yahudi menganggap Kristianitas terlalu sempit untuk memahami makna religiusitas manusia. Meskipun menolak disebut eksistensialis Kristiani, Marcel melihat bahwa iman adalah bagian dari keterbukaan manusia di hadapan misteri keberadaannya. Dalam beberapa hal, Marcel sendiri tidak sepaham dengan

Gilson. Bacaan lanjut: Gregory B. Sadler (ed. & trans), *Reason Fulfilled by Revelation: The 1930s Christian Philosophy Debates in French* (Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2011)

⁶ D.M. MacKinnon, "Preface," dalam Gabriel Marcel, *Being and Having*, trans. Katharine Farrer (Glasgow: The University Press, 1949); Jill Graper Hernandez, "Gabriel Marcel," *Internet Encyclopedia of Philosophy*, ISSN: 2161-0002, URL: <https://iep.utm.edu/marcel/>; Paul O'Callaghan, "Gabriel Marcel," dalam Francisco Fernández Labastida & Juan Andrés Mercado (eds.), *Philosophica: Enciclopedia filosófica online*, 2009, URL:

<http://www.philosophica.info/archivo/2009/voces/marcel/Marcel.html>, DOI:

[10.17421/2035_8326_2009_POC_2-1](https://doi.org/10.17421/2035_8326_2009_POC_2-1); Brian Treanor & Brendan Sweetman, "Gabriel (-Honore) Marcel," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2021), ed. Edward N. Zalta, URL: <https://plato.stanford.edu/archives/sum2021/entries/marcel/>; P.A. van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, diterjemahkan oleh K. Bartens (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 184-185; Alfredo Cruz Prados, *Historia de la filosofía contemporanea* (Pamplona: EUNSA, 2007), 181.

⁷ Bdk. Gabriel Marcel, *Man Against Mass Society*, trans. G. S. Fraser (South Bend, Indiana: Gateway Edition, Ltd., 1952), 1-2.

objektif. Meskipun demikian, Marcel tetap melihat bahwa realitas utuh manusia yang konkret justru tak pernah mungkin didefinisikan secara utuh karena tetaplah suatu misteri besar dan karena bahwa manusia tak mampu mengekspresikan realitas manusia konkret dan eksistens.⁸

2.2 Pandangan Marcel tentang Kondisi Manusia Modern

Gambaran manusia menurut Marcel secara umum mirip dengan gambaran kondisi manusia dalam pemikiran eksistensialis, yakni *being-in-the-world*.⁹ Hidup manusia yang konkret berada dalam kondisi dunia yang rusak (*A Broken World*) yang berpotensi besar mengaburkan makna eksistensinya yang sejati. Dunia yang rusak ditandai dengan segala bentuk reduksi realitas kehidupan manusia dalam fungsi-fungsi (vital maupun sosial) dan hal-hal yang dimiliki. Tindakan manusia tak pernah dipikirkan lebih daripada sekedar utilitas.¹⁰ Tak dapat dipungkiri bahwa reduksi ini berkaitan dengan pandangan materialisme historis dan perspektif freudian.¹¹ Reduksi semacam ini adalah bentuk depersonalisasi karena mengabaikan aspek-aspek personalistik manusia yang utuh dan tak-terbagi.

Untuk menguatkan argumentasi eksistensi manusia yang tereduksi dalam seperangkat fungsi seperti mesin kerja, Marcel memberi ilustrasi cerita tentang tukang karcis kereta bawah tanah di Paris.¹² Seseorang dikenal sebagai tukang karcis kereta bawah tanah di Paris. Setiap hari, pekerjaannya sangat monoton, tanpa perlu banyak berpikir, berulang-ulang setiap hari. Ia berjumpa dengan banyak orang selama bekerja, tapi relasi mereka hanya relasi fungsional, yakni antara tukang karcis dan penumpang.

Mungkin, hanya keluarga dan sahabat-sahabatnya saja yang tahu namanya. Terlepas dari itu, semua orang mengenalnya berdasarkan fungsi atau pekerjaan yang dimiliki, yakni si tukang karcis. Bisa jadi, pada awalnya, ia menolak cara pandang fungsionalisme ini, tapi karena tuntutan sosial, ekonomi, budaya, ia akhirnya menerima begitu saja sehingga bukan hanya orang lain, tapi dia sendiri pun tidak mengenali siapa dirinya yang otentik (kehendak, cita-cita, kebebasan, pergulatan hidup, emosi, harapan, dsb). Kebebasan, persona, komunitas, demokrasi semakin hari semakin dilihat sebagai kata-kata usang atau slogan belaka di tengah dunia yang kehilangan makna otentiknya.

Fungsionalisme manusia dan masyarakat modern, menurut Marcel, menyebabkan orang lebih memerhatikan kepemilikan (*having*) daripada keberadaan (*being*). Orang mengidentifikasi dirinya sendiri dengan apa yang dimilikinya (materi, pekerjaan, jabatan publik, ideologi politik, etnis, dll.). Relasi antara aku dan apa yang aku miliki biasanya bercorak objektifikasi eksklusif (milikku sendiri), dan aku akan berupaya mempertahankan supaya tidak hilang (syukur-syukur kalau bisa lebih banyak), dan dominasi atas apa yang dimiliki. Relasi antara aku dan apa yang kumiliki berkarakter objektifikasi (*I-it*). Dalam relasi objektifikasi atau kepemilikan ini, apa yang dimiliki dapat hilang, tapi kehilangan ini seharusnya tidak berpengaruh secara esensial pada si pemilik karena “siapa” (si pemilik) tetaplah seseorang atau seorang pribadi.¹³ Manusia mampu memiliki sesuatu, membuangnya, dan mengambil alihnya. Kemungkinan manusiawi ini menandai perbedaan mendasar antara memiliki (*having*) dan menjadi sesuatu (*being*). Jika dua kategori ini tidak disadari

⁸ Julia Urabayen Pérez, “El humanismo trágico de Gabriel Marcel: el ser humano en un mundo roto,” *Estudio Filosófico*, No. 41 (Juni 2010), 36-39.

⁹ Gabriel Marcel, *Man Against Mass Society*, 98.

¹⁰ Bdk. *Ibid.*, 193-198.

¹¹ Gabriel Marcel, *The Philosophy of Existentialism*, trans. Many Harari (New York: Citadel, 1956), 9-13; bdk. Sebastian K. Salinas, “La metafísica de la

existencia humana de Gabriel Marcel,” *Veritas*, 28(2013), 65.

¹² Gabriel Marcel, *The Philosophy of Existentialism*, 11; bdk. Gabriel Marcel, *Mystery of Being Vol. 1: Reflection and Mystery*, trans. G.S. Fraser (Chicago: Henry Regnery Company, 1950), 29-31.

¹³ Gabriel Marcel, *Being and Having*, translated by Katherine Farrer (Glasgow: The University Press, 1949), 118.

sungguh, manusia pada akhirnya mungkin dilahap oleh harta bendanya, kehilangan jati diri, dan terisolir dari sesamanya.

Dunia yang kosong ini kemudian direfleksikan lebih mendalam dalam dua kategori penting, yakni “problem” dan “mystery”. Ia berkata:

*“Distinguish between the Mysterious and the Problematic. A problem is something met with which bars my passage. It is before me in its entirety. A mystery, on the other hand, is something in which I find myself caught up, and whose essence is therefore not to be before me in its entirety. It is as though in this province the distinction between in me and before me loses its meaning.”*¹⁴

Semua dunia fungsional yang kosong mereduksi segala persoalan manusia dalam kategori “problem” dan cenderung menyingkirkan kategori “mystery”. Problem adalah segala sesuatu yang ditemukan manusia di hadapannya (melulu bersifat objek) yang menghalangi hidupnya sehingga problem harus dipecahkan atau diselesaikan. Penyelesaian problem adalah dengan mengembangkan teknik tertentu sehingga membangun mentalitas teknologis yang positivistik dan pragmatik. Seluruh aktivitas spiritual kita (rasio dan kehendak) terdegradasi hanya untuk memikirkan bagaimana mengatasi persoalan-persoalan (*problem solving*) yang paling efektif dan efisien.¹⁵ Akibatnya, tidak ada ruang lagi bagi manusia untuk memikirkan makna eksistensial atau keberadaannya di dunia. Lebih jauh dari itu, manusia berpotensi mengalami situasi yang ia sebut keputusan (*despair*).

Keputusan adalah suatu pengalaman eksistensial yang mendalam. Seseorang merasa segala upaya untuk menemukan makna dan tujuan hidup telah gagal dan sia-sia. Dalam keputusan, seseorang kehilangan relasi yang otentik dengan diri

sendiri dan menutup diri dari dunia dan sesamanya. Dalam keputusan pula, orang takut dan kehilangan keterbukaan terhadap masa depan dan segala kemungkinannya. Pada kondisi inilah, Marcel melihat bahwa keputusan sama dengan alienasi karena pada dasarnya dalam keputusan itu seseorang mengalami kehilangan relasi otentik dan reduksi eksistensial menjadi sekedar fungsi, alat, atau problem teknik. Lebih lanjut, keputusan juga berarti kehilangan keterbukaan terhadap transendensi, yakni dimensi spiritual dalam dirinya. *“Despair is possible in any form, at any moment and to any degree, and this betrayal may seem to be counseled if not forced upon us, by the very structure of the world we live in.”*¹⁶

Hanya dengan harapan, orang dapat keluar dari keputusan. Harapan menjadi cara berada yang otentik bagi orang yang hidup di dunia yang rusak. Lalu, bagaimana menumbuhkan dan menghidupi harapan? Apa itu harapan?

2.3 Menghidupi Harapan sebagai Tuntutan Ontologis (*Ontological Exigences*)

Marcel menjelaskan bahwa keberadaan manusia seutuhnya hanya bisa didekati sebagai misteri. Misteri adalah segala sesuatu yang berada sepenuhnya dalam diriku, hadir sepenuhnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menyangkut keberadaan atau eksistensiku sebagai manusia. Misteri ontologis nampak pertamanya dalam tuntutan akan transendensi (*ontological exigency*) melalui apa yang dihidupi sebagai suatu ketidakpuasan, sebagai kebutuhan untuk melengkapi apa yang kurang. Tuntutan ontologis ini bukan pula sejenis kebutuhan psikologis semata, tapi suatu dorongan mendasar yang secara khusus dapat dianggap sebagai panggilan batin.

Filsafat modern menolak segala makna dan tuntutan ontologis, atau sekurang-kurangnya

¹⁴ Gabriel Marcel, *Being and Having*, 100; bdk. Gabriel Marcel, *Man Against Mass Society*, 89-90.

¹⁵ Gabriel Marcel, *Man Against Mass Society*, 89-90.

¹⁶ Gabriel Marcel, *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*, trans. Emma Craufurd (Chicago: Henry Regnery Company, 1951), 30

kemungkinan akan hal itu. Menurut Marcel, penolakan semacam ini adalah bentuk agnostisisme atau dalam bentuk yang radikal, tuntutan ontologis ini dianggap ekspresi dogmatisme yang sudah usang. Banyak filsuf modern yang menyadari akan kekosongan dunia, tapi mereka malah juga menolak cara berpikir ontologis sehingga mereka hanya berputar-putar pada pemikiran logis dan sistematis, tidak pernah berani melompat melampaui semuanya itu. Lompatan itu hanya membutuhkan keberanian dan kebebasan, bukan logika teknis fungsional.

Misteri ini menampakkan diri seperti suatu kehadiran atau realisasi cinta yang mentransendensi secara tidak terbatas, melampaui apa yang dapat dipikirkan. Marcel memaknai kehadiran (*presentia*) sebagai sesuatu yang menyeluruh, berlawanan dengan dunia yang kosong. Kesulitan merefleksikan misteri adalah kecenderungan kita memutarbalikkan apa yang misteri menjadi sekedar problem karena pada dasarnya tidak ada batas pemisah yang tegas antara misteri dan problem.¹⁷ Misalnya: bagaimana penderitaan didekati sebagai misteri, bukan problem belaka; bukan pula ilusi melainkan sungguh nyata. Misteri keberadaan, kemudian, adalah kisah yang harus diceritakan, dianalisis, diselidiki, dan diusahakan. Dengan menyadari panggilan ontologis atas misteri ini, manusia kembali dapat menyadari kekudusan dari keberadaannya. Berefleksi atau berfilsafat berarti menyelami kedalaman misteri keberadaan. Manusia akhirnya dapat kembali secara jernih berpartisipasi dengan keberadaannya dan keberadaan liyan melalui kesetiaan yang kreatif, cinta, kebebasan, dan pengharapan.

Marcel menyatakan bahwa dunia yang kosong karena menyingkirkan tuntutan ontologis yang tertanam dalam diri setiap orang, cenderung mengantar manusia pada keputusan. Akibatnya, jika upaya mengatasi problem itu gagal atau tidak juga mendatangkan hasil yang positif dan objektif,

kekecewaan dan keputusan mungkin terjadi. Keputusan itu semakin berlipat ketika dalam praktik-praktik mengatasi problem-problem memiliki kecenderungan mengobjektifikasi apa pun, baik diri sendiri, sesama, alam, bahkan Tuhan.

Marcel melihat harapan bukan sesuatu yang berkaitan dengan problem, melainkan dengan misteri keberadaan manusia itu sendiri, dan berada sebagai bagian dari keberadaan manusia.¹⁸ Harapan, dengan kata lain, adalah hadir dalam tuntutan ontologis manusia akan makna keberadaannya. Tuntutan ontologis itu pada akhirnya disalami, dialami, dihidupi dengan penuh kekaguman dan cinta yang tak ada habisnya. Harapan itu menghidupi tegangan antara keterbatasan diri dan keterbukaan pada misteri yang lebih besar dalam hidup ini, termasuk misteri keberadaan Tuhan.

Secara jelas, ia mengatakan:

*"Hope consists in asserting that there is at the heart of being, beyond all data, beyond all inventories and all calculations, a mysterious principle which is in connivance with me, which cannot but will that which I will, if what I will deserves to be willed and is, in fact, willed by the whole of my being [...] To hope against all hope that a person whom I love will recover from a disease which is said to be incurable is to say: It is impossible that I should be alone in willing this cure; it is impossible that reality in its inward depth should be hostile or so much as indifferent to what I assert is in itself a good. It is quite useless to tell me of discouraging cases or examples: beyond all experience, all probability, all statistics, I assert that a given order shall be re-established, that reality is on my side in willing it to be so. I do not wish: I assert; such is prophetic tone of true hope."*¹⁹

Harapan bukanlah sekedar optimisme atau keinginan berdasarkan data, penemuan atau kalkulasi statistik kemungkinan-kemungkinan

¹⁷ Julia Urabayan Pérez, "El humanismo trágico de Gabriel Marcel...", 42.

¹⁸ Bdk. Gabriel Marcel, *Homo Viator*, 33; Jove Jim S. Aguas, "Gabriel Marcel on Creative Fidelity, Hope, and

Transcendence," dalam *Meoexis Journal of Research in Values and Spirituality*, Vol 1, No. 1 (2021), 39.

¹⁹ Gabriel Marcel, *The Philosophy of Existentialism*, 28

belaka, melainkan prinsip misterius yang bekerja dari dalam diri kita.²⁰ Harapan itu keyakinan tanpa syarat yang melampaui rasionalitas bahwa segala sesuatu itu akan baik dan bermakna, terlepas dari bagaimana hasil akhirnya. Harapan itu suatu sikap aktif dan kreatif yang memungkinkan manusia tetap bertahan, bertindak dan menciptakan makna di tengah kesulitan. *Hope has the power of making things fluid, it remains to be seen exactly how and upon what this power is exercised.*²¹

Lebih lanjut, Marcel menekankan bahwa harapan hanya bisa dipahami dalam partisipasi dengan sesama (liyan). Ia berkata, *"...in the first place, hope is only possible on the level of the us, or we might say of the agape, and that it does not exist on the level of the solitary ego, self-hypnotised and concentrating exclusively on individual aims. Thus, it also implies that we must not confuse hope and ambition, for they are not of the same spiritual dimension."*²² Baginya, eksistensi manusia menjadi penuh melalui relasi dengan liyan, yaitu melalui cinta. Marcel mendekati misteri eksistensi manusia dengan merefleksikan "tubuhku". Tubuhku tak pernah bisa didekati hanya dengan problem atau kepemilikan seperti halnya terhadap objek-objek lain. Tubuhku mengungkap peran keberadaannya yang terkait erat dengan keberadaan diri sendiri, liyan, dunia, bahkan Sang Pencipta. Semua itu hanya dapat dilakukan dalam permenungan atas tuntutan ontologis. Dalam keterbukaan, liyan hadir secara penuh bukan sebagai objek, tapi sebagai "kamu", subjek personal, tak-tergantikan, dan tak dapat dikendalikan/didominasi. Dalam cinta, "aku" tidak memiliki apa pun, aku hanya berada bersama seseorang, bukan memilikinya, tapi bersama-sama berpartisipasi pada keberadaan liyan dan akhirnya membangun kesatuan kami. Dalam partisipasi yang otentik pada keberadaan liyan itulah, harapan bisa muncul, tumbuh, dan berkembang. Keberadaan liyan

dapat membuka ruang keyakinan dan keberanian untuk berharap karena keberadaan mereka bisa berkontribusi pada kebaikan-kebaikan dan pada makna yang lebih besar dalam hidup.

Bagi Marcel, hidup adalah pengharapan, dan keputusan adalah kematian dalam hidup.²³ Hidup dan berharap berdampak pada keterbukaan akan transendensi, yakni Sang Pribadi atau Engkau Absolut, yakni Tuhan. Iman adalah keniscayaan ketika percaya secara berani ditujukan bukan pada sesuatu (Impersonal), tapi percaya pada Seseorang (Personal). Tuhan yang dipikirkan lalu dipahami secara menyeluruh bukanlah Tuhan. Tuhan mewahyukan diri dalam pengalaman eksistensial tentang transendensi dan spiritualitas. Karena itu, memahami Ada berarti mengada secara penuh, bereksistensi dalam kepenuhan, dan berpartisipasi secara eksistensial dengan-Nya. Dengan demikian, harapan yang sejati memiliki akar spiritual yang jelas, yakni terkait keberadaan liyan dan Tuhan.

Selain itu, Marcel memandang harapan dalam keterkaitannya dengan misteri manusia sebagai peziarah yang terus dinamis melalui waktu dan pengalaman hidup.²⁴ Manusia terus menjadi, tak pernah statis, serta terbuka pada masa depan. Sejalan dengan Bergson, Marcel menilai bahwa manusia sebagai makhluk jasmani adalah juga makhluk temporal sehingga manusia pun peziarah (*homo viator*).²⁵ Waktu mengambil bagian secara esensial dalam eksistensi manusia yang berisikan upaya mencapai kepenuhan yang darinya manusia berpartisipasi dan mengarahkan serta menerangi perjalanannya. Ada dua cara mengalami dan menjalani waktu secara manusiawi, yakni waktu tertutup dan waktu terbuka.²⁶

Di satu sisi, waktu tertutup terkait dengan sikap tidak bersedia menerima keberadaan liyan karena dipenuhi dengan kekhawatiran dengan cepatnya waktu berlalu. Dalam hal ini, waktu seolah mengarah hanya pada kematian

²⁰ Gabriel Marcel, *Homo Viator*, 33-34; Jove Jim S. Aguas, "Gabriel Marcel on Creative Fidelity, Hope, and Transcendence," 39-40

²¹ Gabriel Marcel, *Homo Viator*, 41.

²² *Ibid.*, 10

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, 7

²⁵ *Ibid.*, 149; Urabayen, "El humanismo trágico," 42.

²⁶ *Ibid.*, 284.

dan keputusan. Sedangkan, di sisi lain, menghayati waktu terbuka adalah sikap yang selalu bersedia memahami waktu sebagai suatu pertumbuhan dan cara mewujudkan panggilan dan pengembangan hidup. Kehidupan memang perjalanan waktu dari kelahiran menuju kematian, namun manusia mengalami lebih dari itu. Keberadaan dialami dan dihayati secara tidak statis. Temporalitas manusia diisi dengan beragam permenungan akan kebebasan, intimitas, intersubjektivitas, etika, dll. Waktu yang dihayati sebagai keterbukaan juga memungkinkan orang menyadari hidup yang diarahkan pada kesempurnaan dan kesediaan hidup bersama manusia lain.

Dengan kata lain, penerimaan bahwa waktu itu terbuka justru merefleksikan kesadaran penuh bahwa hakikat keberadaan manusia tidak dibatasi oleh waktu hidupnya, yakni perjalanan dari kelahiran sampai kematian. Hakikat manusia melampaui temporalitasnya; ia menyebut hal ini “kedalaman”, yakni suatu panggilan atau ajakan untuk memberi makna pada hidup seseorang, menjadikan diri sebagaimana harusnya. Karena itu, hidup adalah disponibilitas, yakni penerimaan dan kesiapsediaan atas panggilan memaknai hidup.²⁷ Karena itu pula, temporalitas manusia, seperti halnya korporalitas, dilintasi isu-isu etika dan menunjukkan dengan lebih jelas peran kebebasan dan inti keintiman manusia. Keintiman yang bersifat keterbukaan, khususnya terhadap intersubjektivitas.²⁸

Lawan dari pengharapan adalah keadaan depresi yakni suatu keadaan di mana seseorang tak mengharapkan sesuatu pun dari dirinya sendiri, orang lain atau hidupnya. Sebaliknya, harapan adalah semacam keberanian dalam menghadapi berbagai macam ketertawanan seperti rasa sakit atau kondisi-kondisi yang secara umum mengarah pada kematian. Harapan tak sama dengan hasrat atau keinginan bahwa ada cara untuk keluar dari ketertawanan itu. Berharap lebih diartikan sebagai membawa dalam dirinya keyakinan personal bahwa meskipun hanya penderitaan yang nampak di hadapannya,

situasi yang tidak dapat mentoleransi keberadaanku itu bukanlah sesuatu yang final, tapi selalu ada kemungkinan lain melampaui pertimbangan-pertimbangan.

Orang yang berharap akan kedatangan dunia yang lebih adil adalah orang yang menyatakan bahwa dunia itu akan datang dalam eksistensinya. Jika orang sakit berharap, maka orang itu akan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dirinya akan sembuh. Apakah itu berarti seorang yang berharap hanya terbuka pada realitas yang tak dapat dilihat, suatu realitas yang tak dapat diverifikasi atau suatu bentuk mistifikasi?

Harapan menjadi daya dorong di balik tujuan-tujuan yang dicari, tindakan yang dilakukan dan persona yang ingin diwujudkan. Di sini, Marcel sekali lagi menegaskan unsur yang kudus dalam setiap eksistensi manusia yang ia sebut “*a certain absolute*”. Unsur ini haruslah direkognisi sehingga kita dengan tegas menghormati kehidupan, menolak eutanasia, perbudakan, genosida, dan beragam bentuk kejahatan yang mengerikan lainnya. Melalui unsur ini, manusia dan hidup manusia memiliki nilai dan makna intrinsik.

Dengan mengaitkan antara harapan dan keharusan transendensi ini, terutama pada karakter kekudusan manusia, segala bentuk keberatan dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait harapan tanpa syarat dapatlah ditanggung. Harapan tidak akan mengecewakan karena tidak bergantung sama sekali pada apa yang terjadi atau pun apa yang tidak terjadi karena harapan pada prinsipnya mendasarkan diri pada pengalaman akan keberadaan manusia, akan nilai-nilai intrinsik yang menjadi bersifat abadi karena berasal dari Tuhan.

Lebih lanjut, dalam *Tragic Wisdom*, Marcel menegaskan bahwa keyakinan eksistensial primordial yang merupakan pengalaman fundamental atau “*gaudium essendi*” sukacita atas keberadaan (*joy of existing*) identik dengan harapan. Maka, harapan sebenarnya adalah pengalaman fundamental bahwa hidup adalah suatu anugerah. Harapan bukan berisi kalkulasi data inventaris, melainkan isi dari

²⁷ *Ibid.*, 207.

²⁸ Urabayan, “El humanismo trágico...,” 43

keberadaanku sehingga ketika menginginkan, pertama-tama aku menginginkan keseluruhan keberadaanku.

Dengan demikian, gambaran Marcel tentang persona akhirnya adalah makhluk kompleks dan dinamis, roh yang berinkarnasi di tengah dunia yang rusak dan sedang mengalami krisis. Karena itu, ia harus setia pada panggilan ontologisnya untuk semakin manusiawi dan memanusiakan peradaban dengan jalan reformasi pemulihan nilai-nilai, yakni: membedakan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik apa yang jahat, serta apa yang adil dan apa yang tidak adil, seperti orang lumpuh yang bisa berdaya kembali menggunakan anggota-anggota tubuhnya untuk belajar berjalan lagi. Keterbukaan pada misteri meniscayakan orang terbuka pula pada keberadaan Tuhan. Persona beriman akhirnya adalah persona yang kreatif mengalami misteri eksistensi dan transendensi Allah yang hadir secara penuh dalam keseluruhan eksistensinya melalui pengalaman-pengalaman pribadi dan bersama liyan.

3. Titik Temu Pemikiran Marcel dan Ajaran Paus Fransiskus tentang Harapan

Harapan adalah salah satu pesan yang sering disampaikan oleh Paus Fransiskus sepanjang masa pontifikalnya. Dalam Surat Apostolik *Misericordia et Misera* yang ditulis sebagai penutupan Tahun Yubileum Agung 2015 yang bertemakan Kerahiman Ilahi, ia menyatakan:

“Dalam budaya yang seringkali didominasi oleh teknologi, kesedihan dan kesendirian muncul, terutama di kalangan orang muda. Masa depan nampak sebagai mangsa ketidakpastian yang tidak menghasilkan stabilitas. Hal ini sering membangkitkan depresi, kesedihan, dan kebosanan yang dapat secara gradual mengarah kepada kesia-siaan. Kita perlu para saksi harapan dan sukacita sejati jika kita ingin menyingkirkan ilusi-ilusi yang

menjanjikan kebahagiaan yang instan dan mudah melalui surga-surga artifisial. Makna terdalam dari kekosongan yang dirasakan oleh semakin banyak orang dapat diatasi oleh harapan yang kita bawa di dalam hati kita dan oleh sukacita yang kita berikan.” (*Misericordia et Misera*, 20 Nov 2016, art. 3).

Dari kutipan *Misericordia et Misera* (2016) di atas, kita dapat melihat korelasi yang cukup signifikan antara pemikiran Marcel dan Fransiskus. Paus pertama-tama menunjukkan sikap kritisnya terhadap dominasi teknologi yang telah membangkitkan beragam bentuk penderitaan secara gradual bagi hidup manusia. Ia menyebut dominasi itu sebagai paradigma teknokratis di beberapa magisteriumnya, terutama *Evangelii Gaudium*, *Laudato Si*, *Fratelli Tutti*, dan *Laudato Deum*. Ia menunjukkan bahwa harapan bukan sekedar optimisme, tapi daya transformasional yang memiliki muatan spiritual dan berdimensi sosial.²⁹ Harapan justru tumbuh dalam tantangan ketika manusia berhadapan dengan penderitaan yang menuntut ketabahan dan kesabaran.

Menemukan harapan berarti, menurut Paus, melihat harapan dalam tanda-tanda zaman yang diberikan Tuhan pada manusia. Konsili Vatikan II mengamanatkan kepada Gereja untuk membaca tanda-tanda zaman itu dan menginterpretasikannya dalam terang injil.³⁰ Secara khusus, ada dua tanda-tanda zaman yang ia soroti, yakni: hasrat manusia untuk perdamaian dunia di tengah aneka tragedi perang yang brutal dan penuh kekerasan, serta antusiasme terhadap kehidupan dan kesiapsediaan untuk berbagai kehidupan.³¹ Dalam hasrat yang pertama, harapan ditandai dengan tindakan-tindakan konkret diplomasi damai yang tak kenal lelah, berani, dan kreatif bernegosiasi. Sedangkan, antusiasme terhadap kehidupan diperlihatkan dalam sikap terbuka pada panggilan hidup dan tanggungjawab sebagai orang tua dan bagian dari komunitas kristiani yang mendorong

²⁹ Pope Francis, *Spes non Confundit*, 1.

³⁰ *Ibid.*, 7.

³¹ *Ibid.*, 8-9.

perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Harapan yang diwarnai oleh keterbukaan pada keberadaan lain, baik itu sesama, alam, dan Tuhan rupanya juga sama-sama unsur penting dalam harapan, baik dalam pemikiran Marcel maupun Paus. Dari keterbukaan inilah, berkembang hubungan yang otentik dan penuh kasih yang menjadi dasar bagi solidaritas lintas batas.³² Hanya saja, harapan dalam Marcel memang menyebut hal-hal yang sangat umum tentang intersubjektivitas, bahkan relasi dengan Tuhan, sedangkan Paus menyebut hal-hal yang konkret, seperti harapan akan perdamaian dan akan keberpihakan pada kehidupan. Paus menambahkan perlunya harapan diberikan pada orang tertawan, orang sakit, orang muda, kaum migran, pengungsi, orang miskin, lansia, difabel, dll. sebagai konsekuensi bagaimana menghidupi harapan yang nyata.³³

Secara khusus, Paus memberi perhatian pada orang muda. Bagi Fransiskus, masa muda penuh dengan harapan dan impian yang diarahkan pada segala hal yang indah dan memperkaya hidup, seperti alam karya ciptaan Tuhan, relasi persahabatan dan kasih, budaya dan seni, sains dan teknologi, upaya-upaya untuk perdamaian, keadilan dan persaudaraan, dll. Meskipun demikian, banyak orang muda yang terancam kehilangan harapan akibat peran, ketidakadilan, diskriminasi, ketakutan dan depresi, kekerasan, dll. Menurutny, di tengah situasi yang tidak kondusif itu, orang perlu menghidupkan cara pandang penuh harapan seperti halnya yang ditunjukkan oleh seorang ayah kepada anaknya dalam film *“Life is Beautiful”*. Dalam kehidupan nyata, ia juga menyebut bahwa ada banyak saksi pengharapan dalam diri St. Maximilianus Maria Kolbe, St. Josephine Bakhita, dll.

Ia pun berkata:

“Harapan Kristen bukanlah optimisme yang dibuat-buat, bukan plasebo bagi mereka yang mudah percaya: harapan Kristen adalah kepastian, yang berakar pada kasih dan iman, bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita dan tetap setia pada janji-Nya: “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku” (Maz 23:4). Harapan Kristen bukanlah penyangkalan terhadap kesedihan dan kematian; harapan Kristen adalah perayaan kasih Kristus yang bangkit, yang selalu berada di sisi kita, bahkan ketika Ia tampak jauh dari kita. “Kristus sendiri adalah terang harapan kita yang besar dan pemandu kita di malam hari, karena Ia adalah ‘bintang timur yang cemerlang’.”³⁴

Marcel juga menyebut bahwa harapan muncul dalam “situasi tanpa harapan”, yakni saat penderitaan, kematian, keputusan, atau krisis, ketika manusia tidak lari ke problem, tapi malah justru semakin terbuka pada misteri dan transendensi. Inilah yang disebut oleh Marcel sebagai kesetiaan yang kreatif. Dengan bahasa lain, dari ucapan-ucapannya selama pandemi Covid-19, Paus Fransiskus menekankan pentingnya kesetiaan, ketekunan dalam iman dan pelayanan kasih dalam situasi penderitaan hanya mungkin dengan harapan.

Harapan dibayangkan oleh Marcel sebagai jalan pembebasan eksistensial, yakni manusia yang menyadari ketertawanannya dari dunia yang kosong dan rusak sehingga pembebasan itu tak pernah meniadakan keberadaan lain, tapi justru merangkulnya untuk bersama-sama merekognisi ulang keberadaan yang sejati. Sedangkan, Paus Fransiskus sepertinya lebih

³² Pope Francis, “Peace as A Journey of Hope, Reconciliation and Ecological Conversion, Message of His Holiness Pope Francis for the Celebration of the 53th World Day of Peace 1 January 2020,” diakses dari https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/papa-francesco_20191208_messaggio-53giornatamondiale-pace2020.html#:~:text=PEACE%20AS%20A%20JOURNEY%20OF%20HOPE, pada tanggal 27 September 2024.

³³ Pope Francis, *Spes non Confundit*, 10-15.

³⁴ Pope Francis, “Rejoicing in Hope (Rom 12:12), Message of His Holiness Pope Francis for the XXXVIII World Youth Day, 26 November 2023,” diakses dari URL: https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/youth/documents/papa-francesco_20231109_messaggio-giovani_2023.html, pada tanggal 27 September 2024.

menekankan harapan sebagai kekuatan dari dalam (iman) yang berdaya transformatif untuk menghadapi tantangan global secara bersama. Dengan kata lain, Marcel konsisten pada proyek filosofis eksistensialnya, sedangkan Paus konsisten pada pentingnya spiritualitas praksis dalam tindakan-tindakan transformasional bagi sesama, masyarakat, dan keutuhan alam ciptaan.

Gagasan Marcel tentang harapan sangat ontologis sekaligus fenomenologis-eksistensial sehingga cenderung lebih abstrak daripada ajaran Fransiskus yang mendasarkan diri pada iman katolik dan bisa dijabarkannya sampai tataran praksis. Hal ini bukan berarti bahwa Marcel sama sekali tidak memikirkan praksis tindakan yang diinspirasi oleh harapan ontologisnya. Dari segi metodologi, refleksi filosofis Marcel bergerak dari fenomenologi-eksistensial kondisi manusia dunia modern ke metafisika harapan, sedangkan Paus Fransiskus juga bergerak dari mengenali tanda-tanda zaman yang memberi gambaran fenomenologis dunia modern menuju teologi tentang pengharapan yang lalu disempurnakan dengan seruan-seruan aksi (*praxis*). Kedua gagasan ini mengandaikan daya nalar yang kritis dan reflektif yang pada zaman ini mendapatkan tantangan serius dari dunia yang telah didominasi oleh pemikiran pragmatis dan teknis.³⁵

Keduanya juga tidak hanya menyoroti harapan dalam tataran pribadi, tapi juga mengaitkan harapan dengan relasi interpersonal dan relasi komunitarian. Karena itu, keduanya juga mendukung gerakan-gerakan komuniter yang bercorak sosial, bahkan politik yang terinspirasi oleh harapan. Hanya saja, harapan sebagai kekuatan untuk transformasi sosial lebih terasa dalam ajaran Fransiskus, bahkan ia menyinggung secara spesifik, baik beberapa agen perubahan maupun subjek keberpihakan.

Karena itu, titik temu pemikiran filosofis Gabriel Marcel dan Ajaran Paus Fransiskus tentang harapan adalah gagasan mereka tentang manusia peziarah harapan. Unsur

peziarahan menjadi penting karena pada hakikatnya, hidup manusia adalah suatu perjalanan pencarian makna hidup yang harus dikuatkan dan diinspirasi oleh harapan sebagai daya batin menuju transendensi.³⁶ Manusia peziarah harapan bagi Marcel adalah manusia yang terus mencari makna keberadaannya di tengah dunia yang rusak, selalu memelihara sikap reflektif, kritis, dan terbuka terhadap segala kemungkinan yang lebih baik yang dapat diwujudkan bersama. Sedangkan, manusia peziarah harapan bagi Fransiskus adalah para saksi iman dan harapan akan Kristus bagi dunia ini, selalu bisa membaca tanda-tanda zaman dan bertindak sesuai dengan terang Injil untuk dunia yang lebih baik menurut kehendak Allah.

4. Penutup

Baik Gabriel Marcel maupun Paus Fransiskus menyadari bahwa di tengah dunia yang terus bergerak sangat cepat, orang bisa jatuh ke dalam keputusan, alienasi, kehilangan makna otentik keberadaannya, termasuk keterbukaan pada liyan dan transendensi yang melampaui batas-batas eksistensialnya. Harapan dibutuhkan untuk mematahkan kecenderungan penghancuran diri dengan menyuburkan kekuatan dari dalam untuk berani terbuka pada segala kemungkinan mewujudkan hal-hal baik bagi semua. Marcel dan Paus Fransiskus sama-sama menyadari bahwa harapan bukan sekedar optimisme atau kalkulasi logis dan rasional melainkan sikap batin yang didasarkan pada keterbukaan pada misteri dan transendensi. Dalam keterbukaan itu, unsur-unsur iman, tindakan kasih, persaudaraan komunitas, pencarian makna hidup, ketabahan dan kesabaran dalam situasi-situasi yang sulit sangatlah penting untuk menumbuhkan dan menguatkan harapan. Manusia, bagi Marcel dan Paus Fransiskus, adalah seorang peziarah harapan.

³⁵ Beberapa kali Paus Fransiskus mengingatkan pentingnya sikap kritis dan reflektif terhadap kemajuan zaman.

³⁶ Gabriel Marcel, *Homo Viator*, 7; Paus Fransiskus, *Spes non Confundit*, 5

Daftar Pustaka

- Aguas, Jove Jim S. 2021. "Gabriel Marcel on Creativity Fidelity, Hope and Transcendence." *Meoexis Journal of Research in Values and Spirituality* 1 (1): 29-43.
- Bloeser, Claudia, and Titus Stahl. Summer 2022. "Hope." Edited by Edward N. Zalta. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/hope/>.
- Dayashankar, Pandey Kumari Neelam. 2023. "Gabriel Marcel and the Modern Man: A Reflection in to the Philosophical and Moral Approach." *SHISRRJ* 6 (6): 83-87. doi:<https://doi.org/10.32628/SHISRRJ>.
- Hernandez, Jill Graper. n.d. "Gabriel Marcel." *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Accessed September 24, 2024. <https://iep.utm.edu/marcel/>.
- Kaczor, Christopher. 2020. *Thomas Aquinas on Faith, Hope, and Love: A Summa of the Summa on Theological Virtues*. New York: The Catholic University Press.
- MacKinnon. 1949. "Preface." In *Being and Having*, by Gabriel Marcel, translated by Katherine Farrer, 1-3. Glasgow: The University Press.
- MacKinnon, D.M. 1949. "Preface." In *Being and Having*, by Gabriel Marcel, translated by Katherine Farrer, 1-3. Glasgow: The University Press.
- Marcel, Gabriel. 1949. *Being and Having*. Translated by Katherine Farrer. Glasgow: The University Press.
- . 1951. *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*. Translated by Emma Craufurd. Chicago: Henry Regnery Company.
- . 1952. *Man Against Mass Society*. Translated by G.S. Fraser. South Bend, Indiana: Gateway Edition.
- . 1950. *Mystery of Being Vol. 1: Reflection and Mystery*. Translated by G.S. Fraser. Chicago: Henry Regnery Company.
- . 1956. *The Philosophy of Existentialism*. Translated by Manya Harari. New York: Citadel.
- O'Callaghan, Paul. 1989. "La metafísica de la esperanza y del deseo en Gabriel Marcel." *Anuario Filosófico* 221: 55-92. doi:<https://doi.org/10.15581/009.22.30033>.
- . 2009. "Gabriel Marcel." *Philosophica: Enciclopedia filosófica online*. Edited by Francisco Fernández Labastida and Juan Andrés Mercado. Accessed September 9, 2024. doi:10.17421/2035_8326_2009_POC_2-1.
- Pope Francis. 2020. "Peace as A Journey of Hope, Reconciliation and Ecological Conversion, Message of His Holiness Pope Francis for the Celebration of the LIII World Day of Peace." *vatican.va*. January 1. Accessed September 24, 2024. https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/papa-francesco_20191208_messaggio-53giornatamondiale-peace2020.html#:~:text=PEACE%20AS%20A%20JOURNEY%20OF%20HOPE,
- . 2023. "Rejoicing in Hope (Rom 12:12), Message of His Holiness Pope Francis for the XXXVIII World Youth Day." *vatican.va*. November 26. Accessed September 24, 2024. https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/youth/documents/papa-francesco_20231109_messaggio-giovani_2023.html.
- . 2024. "Spes non Confundit, Bull of Indiction of the Ordinary Jubilee of the Year 2025." *vatican.va*. May 9. Accessed September 27, 2024. https://www.vatican.va/content/francesco/en/bulls/documents/20240509_spes-non-confundit_bolla-giubileo2025.html#:~:text=A%20journey%20of%20hope%205.%20This.
- Prados, Alfredo Cruz. 2007. *Historia de la filosofía contemporanea*. Pamplona: EUNSA.
- Rodríguez Piñero, Andrés Nicolás. 2023. "La fidelidad creadora como testimonio de la esperanza en Gabriel Marcel." *Universitas Philosophica* 40 (81): 67-92. doi:<https://doi.org/10.11144/Javeriana.uph40-81.fcgm>.
- . 2024. "La dimensión intersubjetiva de la esperanza en Gabriel Marcel." *Tábano* 24: 81-101.

- doi:<https://doi.org/10.46553/tab.24.2024.p81-101>.
- Sadler, Gregory B., ed. 2011. *Reason Fulfilled by Revelation: The 1930s Christian Philosophy Debates in French*. Translated by Gregory B. Sadler. Washington D.C.: The Catholic University of America.
- Salinas, Sebastian Kaufmann. 2013. "La metafísica de la existencia humana de Gabriel Marcel." *Veritas* 38: 65-84.
- Springhart, Heike, and Stephen Lakkis. 2014. "Hope in Theology and Philosophy: A Conversation between Jurgen Moltman and Ernst Bloch." *Taiwan Journal of Theology* 38: 49-72.
- Treanor, Brian, and Brendan Sweetman. 2021. "Gabriel (-Honoré) Marcel." Edited by Edward N. Zalta. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2021/entries/marcel/>.
- Urabayen Pérez, Julia. 2010. "El humanismo trágico de Gabriel Marcel: el ser humano en un mundo roto." *Estudio filosófico* 41: 35-59.
- van der Weij, P. A. 2017. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Translated by K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.